

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mendorong pertumbuhan perbankan syariah ditengah melambatnya situasi perekonomian nasional yang turut berdampak terhadap melambatnya perkembangan perbankan syariah, diperlukan upaya untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat Proaktif pemerintah guna mengatasi pergerakan siklus ekonomi.¹ Undang-Undang Perbankan No. 21 Tahun 2008 yang memberikan izin pengoperasian perbankan dengan prinsip syariah. Pendirian Bank Muamalat Indonesia. Pendirian bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), sekelompok pengusaha Muslim, dan Pemerintah Indonesia. Dapat dikatakan bahwa bibit keuangan syariah ditebarkan pada tahun 1990 dengan pendirian BMT Ridho Gusti pertama di Bandung.² Sejak itu, jumlah BMT terus berkembang dan memainkan peranan penting dalam membangun keuangan syariah di Indonesia pada tingkat masyarakat bawah dan menjadi suatu tolak ukur untuk pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Islam atau *Islamic Micro Finance Institutions* (IMFI) di seluruh dunia. Meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap keuangan syariah ini mendorong permintaan atas instrumen keuangan sesuai syariah yang berhubungan dengan masalah likuiditas. Perhatian Pemerintah terhadap

¹Peraturan OJK. Nomor 2 /pojk.03/2016 tentang Pengembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah dalam rangka Stimulus Perekonomian Nasional bagi Bank. Tahun 2016 Hal 14

² Dian Masyita & Habib Ahmed. *Why is Growth of Islamic Microfinance Lower than its Conventional Counterparts in Indonesia?* Middle East Journal Of Business - Volume 11, Issue 2, April 2016 hal 35.

perkembangan keuangan syariah mulai semakin tampak nyata dan diterjemahkan ke dalam peluncuran Sistem Perbankan Ganda (*dual banking system*) di Indonesia melalui Undang-Undang Perbankan No. 21 Tahun 2008 yang merupakan amandemen dari undang-undang yang berlaku sebelumnya.³

Sepanjang tahun 2013 ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan relatif terjaga meskipun kinerjanya sedikit menurun seiring lambatnya pertumbuhan ekonomi. Ekspansi kredit perbankan nasional mencapai 21,4% atau sedikit melambat dari tahun 2012 sebesar 23,1%, antara lain karena dampak kenaikan inflasi dan penerapan kebijakan *Loan To value* (LTV) pada kredit konsumsi. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tercatat menurun dari 15,8% tahun 2012 menjadi 13,6% pada tahun 2013. Dilain pihak ketahanan permodalan perbankan nasional masih tergolong memadai, sekalipun ekspansi kredit yang terjadi masih cukup tinggi. Hal ini diindikasikan oleh rata-rata Capital, *Adequacy Ratio* (CAR) yang meningkat dari sebelumnya 17,3% menjadi sebesar 18,4%.⁴

Berbagai negara di dunia sudah melakukan gerakan literasi keuangan secara sukses. Mereka berpandangan bahwa Literasi Keuangan merupakan program strategis yang samaurgennya dengan program-program nasional lainnya, sehingga Literasi Keuangan menjadi salah satu program prioritas bagi banyak Negara di dunia, seperti Kanada, Australia, India, USA, Inggris, dan sebagainya. Gerakan literasi keuangan menjadi program nasional yang bersifat jangka panjang dan dalam implementasinya melibatkan banyak pihak. Program

³ www.bappenas.go.id *Masterplan Arsitektur Perbankan Syariah di Indonesia* tahun 2015. Hal. 6. (diakses pada tanggal 4 Januari 2017).

⁴ www.ojk.go.id *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013*. Hal.3. (diakses pada tanggal 4 Januari 2017)

pembangunan literasi keuangan syariah sesungguhnya adalah upaya strategis mendukung pemerintah (OJK) dalam mewujudkan program nasional dalam membangun dan meningkatkan Literasi Keuangan yang telah dicanangkan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono di akhir tahun 2013.⁵

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.⁶

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih lamban dibanding negara-negara Islam lain di dunia, padahal penduduknya beragama Islam terbesar di dunia. Banyak penyebab yang salah satunya

⁵Agustianto, *Membangun Literasi Keuangan Syariah*, Islamic Economics, Kabar Aktual, Perbankan Syariah Tahun 2014, Hal. 2

⁶Agus Sugiarto, *Implementasi Literasi Keuangan Indonesia*, Otoritas Jasa Keuangan. Jurnal Ekonomi. Tahun 2014. .Hal. 5

adalah masih rendahnya kesadaran, pengetahuan dan literasi masyarakat Indonesia terhadap dunia perbankan syariah. Banyak faktor yang menyumbang terhadap kelambanan tersebut baik dari pihak pemerintah, pihak dunia perbankan syariah itu sendiri dan tidak terlepas masyarakat pada umumnya. Kajian-kajian yang mencoba mengungkap berbagai kendala yang menghambat laju perkembangan perbankan syariah di Indonesia relatif masih terbatas.⁷ Dimana Literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan efektif terhadap investasinya agar dapat meningkatkan keuangannya⁸. Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang *well literate* pada sektor jasa keuangan; yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal, dan pegadaian.

Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni: (1). *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. (2). *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan

⁷ Isnurhadi, *Kajian Tingkat Literasi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah* (Studi Kasus: Masyarakat Kota Palembang). Tesis. Tahun 2013. Hal. 6

⁸ Welly, Dkk. *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi di STIE Multi Data Palembang*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen. Vol. 02. 01 Tahun 2015 Hal. 3

tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. (3). *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. (4). *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu: (1) Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*; (2) Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.⁹

Lambatnya pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi laju pertumbuhan perbankan syariah. Aset perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tercatat sebesar Rp248,1 triliun pada tahun 2013 atau tumbuh 24,2%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya (34,0%. Meskipun mengalami perlambatan, laju pertumbuhan aset perbankan syariah tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan secara nasional, sehingga pangsa perbankan syariah secara keseluruhan dengan memasukkan BPRS terhadap industri perbankan nasional meningkat

⁹ www.ojk.go.id Kanal Edukasi dan Perlindungan-Konsumen Pages Literasi Keuangan Aspx (di Unduh 07 Desember 2016).

dari 4,61% menjadi 4,93%. Tantangan yang dihadapi perbankan syariah diperkirakan tidak terkait secara langsung dengan tekanan eksternal yang bersumber antara lain dari penurunan harga komoditas dan penurunan permintaan ekspor mengingat eksposur yang masih terbatas, seperti alokasi pembiayaan dalam valuta asing masih terbatas sekitar 5,9%. Namun demikian, tantangan dalam persaingan memperebutkan dana pihak ketiga tampaknya cukup mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah, mengingat skala perbankan syariah yang masih berskala menengah-kecil, sulit mengimbangi daya saing perbankan konvensional berskala besar dalam menarik likuiditas masyarakat, termasuk dalam kondisi suku bunga yang berada pada tren meningkat mengikuti kenaikan BI rate. Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BUS dan UUS sepanjang tahun 2013 tercatat tumbuh sebesar 24,4%, sedangkan pada BPRS mencapai 24,8% dan melambat dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 27,8%, walaupun masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK perbankan nasional. Selain itu, sumber pendanaan alternatif dalam bentuk *secured/unsecured financing* dari pasar keuangan dan atau kreditor lainnya juga mulai menjadi pilihan, dimana pada tahun 2013 tercatat peningkatan sukuk dan atau pinjaman yang diterbitkan oleh perbankan syariah meningkat sebesar Rp1,1 triliun. Sementara pembiayaan masih merupakan pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada bank lain ataupun surat-surat berharga. Hal itu terlihat dari pangsa pembiayaan yang mencapai 76,0% atau sebesar Rp184,1 triliun dari total aset BUS dan UUS, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yang memiliki pangsa 75,6%. Peningkatan pangsa pembiayaan tersebut di satu sisi didukung oleh pertumbuhan pembiayaan yang mencapai 24,8% atau masih lebih tinggi dari

pertumbuhan aset. Lebih jauh terkait dengan kapasitas permodalan bank dalam mengantisipasi risiko, masih cukup baik yang tercermin dari jumlah modal inti meningkat sebesar Rp3,6 triliun sehingga CAR BUS meningkat dari sebelumnya 14,1% menjadi 14,4%, terlebih lagi rasio modal inti terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tergolong sangat memadai yaitu mencapai 11,8%.¹⁰

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengajukan judul penelitian ini dengan judul: *Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Studi di Kabupaten Lebak).*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diambil beberapa masalah yang terjadi dalam penggunaan keuangan bagi masyarakat yang mayoritas muslim ini. Diantaranya hasil identifikasi masalah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman mengenai keuangan syari'ah pada mahasiswa khususnya jurusan yang berkaitan masih sangat rendah.
- b. Penggunaan produk perbankan syariah, masih rendah padahal notabene penduduknya mayoritas muslim.
- c. Kurangnya pembinaan terhadap literasi keuangan syariah bagi mahasiswa secara khusus baik secara praktek maupun teori.
- d. Anggapan masyarakat muslim yang masih menganggap tidak ada perbedaan antara produk perbankan syariah dengan produk perbankan konvensional.

¹⁰ www.ojk.go.id. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013. Hal. 5. (diakses 10 Februari 2017).

- e. Kurangnya sosialisasi perbankan kepada mahasiswa dalam menggunakan dana perbankan yang berbasis syariah sehingga pemahaman mahasiswa masih jauh dari harapan.
- f. Kurangnya bantuan pemerintah dalam mensosialisasikan produk perbankan kepada masyarakat dan mahasiswa di daerahnya masing-masing.

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah dan memaparkan beberapa masalah dalam latar belakang maka masalah yang akan di teliti tentunya harus di batasi, adapun batas masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Pengetahuan mahasiswa dalam memahami literasi keuangan
- b. Bagaimana pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap literasi mahasiswa jurusan ekonomi syariah.
- c. Apa kontribusi pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan
- d. Bagaimana prestasi mahasiswa dapat mempengaruhi literasi keuangan.
- e. Sejauhmana pengaruh demografi terhadap literasi keuangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan?
- b. Bagaimana pendapatan dan pendidikan orang tua berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa?
- c. Bagaimana jenis kelamin dan umur mahasiswa mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa?

- d. Apakah demografi berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa?
- e. Apakah prestasi mahasiswa berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk.

- a) Mengetahui pemahaman terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- b) Mengetahui pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- c) Mengetahui pengaruh jenis kelamin dan umur terhadap literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah.
- d) Untuk mengetahui pengaruh demografi terhadap literasi keuangan.
- e) Untuk mengetahui prestasi mahasiswa terhadap literasi keuangan.

Sedang kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Teoritis

Memperkaya bukti empiris pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jasa perbankan syariah di Kabupaten Lebak.

2. Kontribusi Praktis

- a. Untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang tingkat literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah di Kabupaten Lebak.
- b. Untuk mendapatkan informasi tingkat literasi keuangan mahasiswa khususnya jurusan ekonomi syariah yang bersangkutan dengan tema penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Departemen Pengawasan Industri Keuangan Non-Bank (INKB) 2B Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Heru Juwanto mengatakan literasi (pengetahuan dan kemampuan mengelola) keuangan syariah di tanah air masih rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan.¹¹ Dari beberapa hasil pelatihan di harapkanakan menghasilkan suatu kajian dan inovasi yang bertujuan untuk pengembangan keuangan syariah ke depan. Karena hingga saat ini, sektor keuangan masih didominasi keuangan konvensional. Sementara untuk keuangan syariah masih di bawah 5%. Untuk itu, perlu ada edukasi dan sosialisasi pada masyarakat mengenai keuangan syariah yang menjalankan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain edukasi dan sosialisasi, penyebab belum berkembangnya keuangan syariah ialah kurangnya sumber daya manusia yang menguasai keuangan syariah.

Praktik lembaga keuangan syariah di Indonesia, menyusul terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997 dan pemberlakuan undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 serta Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang keharaman bunga bank.¹² Namun dibalik itu semua kehadiran lembaga keuangan syariah harus diiringi dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ekonomi Islam itu sendiri, dalam hal ini pemahaman ekonomi Islam tidak hanya cukup dengan melalui sosialisasi teknis, akan tetapi juga latar belakang dan sejarah perkembangan ekonomi yang telah dijabarkan oleh para cendekiawan Islam hingga terwujudnya konsep mekanisme operasional lembaga keuangan syariah.

¹¹[Http://MediaIndonesia.Com/News_Read_58348_Ojk-Sebu_-Literasi_Keuangan-Syariah_Masih_Rendah_2016_07-26_Sthash.KS4FbdeH.Dpuf](http://MediaIndonesia.Com/News_Read_58348_Ojk-Sebu_-Literasi_Keuangan-Syariah_Masih_Rendah_2016_07-26_Sthash.KS4FbdeH.Dpuf). (diakses pada 10 Februari 2017).

¹² Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 5

Ibnu Taimiyah berpandangan terkait pada perilaku masyarakat, menurutnya pondasi moral dan bagaimana mereka harus membawakan dirinya sesuai dengan syariah. Untuk tugas ini maka secara bersama-sama pemerintah dan ulama harus membimbing dan mendorong masyarakat dalam hal memahami kehidupan yang sesuai dengan syariah Islam. Selanjutnya Ibnu Taimiyah juga mendiskusikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku ekonomi individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya mencakup akad dan upaya menaatinya, harga yang wajar dan adil, pengawasan pasar, keuangan negara, dan peran negara dalam pemenuhan kebutuhan rakyatnya.¹³

Berbeda dengan penelitian-penelitian empiris sebelumnya, peneliti ingin mencoba mencari jawaban atas fenomena masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk berhubungan dengan perbankan syariah baik dalam bentuk menabung, meminjam atau berbagai pelayanan bank syariah lainnya. Tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai pelayanan perbankan syariah maka sulit bagi perbankan syariah untuk berkembang dengan cepat sementara dilain pihak Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Prospek perbankan syariah tumbuh lebih cepat masih terbuka lebar walaupun pangsa pasar bank syariah saat ini masih rendah. Pengetahuan tentang keuangan syariah oleh masyarakat bisa menjadi indikatornya. Adapun beberapa penelitian yang menjadi rujukan sebagai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. **Agus Puji Widodo C K. (Tesis), *Jenis Kelamin (Gender), Usia, Tingkat Pendapatan, Pekerjaan, Literasi Keuangan, Preferensi Risiko Investasi*. Manajemen UGM, Perpustakaan Pusat UGM, Yogyakarta :Tahun, 2015.**

¹³Adiwarman Azwar Karim, Hal 19.

Penelitian ini untuk menguji dan membuktikan pengaruh faktor demografi dan literasi keuangan terhadap preferensi risiko investasi. Dengan melakukan investasi setiap orang akan dihadapkan pada berbagai macam jenis produk investasi sesuai dengan risiko dan perilakunya. Tujuan berinvestasi adalah untuk menambah kekayaan dan memenuhi kebutuhan hidup setiap orang di masa yang akan datang. Penentuan preferensi risiko investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor demografi dan literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah mahasiswa MM UGM Kampus Jakarta. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu: faktor demografi, faktor literasi keuangan dan faktor preferensi risiko investasi. Penelitian ini menggunakan variabel demografi yang terdiri dari jenis kelamin (x_1), usia (x_2), tingkat pendapatan (x_3), pekerjaan (x_4) dan literasi keuangan (x_5) sebagai variabel independen dan variabel preferensi risiko investasi (y) sebagai variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metoda regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin dan usia berpengaruh negatif terhadap preferensi risiko investasi. Untuk variabel faktor demografi yang terdiri dari tingkat pendapatan dan pekerjaan serta variabel faktor literasi keuangan berpengaruh positif terhadap preferensi risiko investasi. Namun jika mengacu pada nilai signifikansi setiap variabel, untuk variabel faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin (gender), usia, tingkat pendapatan dan pekerjaan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap

preferensi risiko investasi sedangkan untuk variabel literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap preferensi risiko investasi.¹⁴

2. Danes Quirira O. (Tesis) *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan*.S2 Sains Manajemen UGM Penerbit. Perpustakaan Pusat UGM Yogyakarta, Tahun 2016.

Literasi keuangan selama ini dipercaya sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah dari sikap finansial yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, penelitian mengenai literasi keuangan masih sedikit. Oleh karena itu, perlu kajian lebih mendalam mengenai literasi keuangan. Pada penelitian ini, kami meneliti hubungan antara literasi keuangan dengan kecenderungan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan, efikasi diri dalam berinvestasi, penggunaan produk investasi, kecenderungan dalam membuat target keuangan untuk hari tua, dan kesadaran untuk membuat simpanan darurat. Literasi keuangan hanya mampu meningkatkan efikasi diri dalam berinvestasi dan penggunaan produk investasi keuangan. Literasi keuangan tidak mampu meningkatkan kecenderungan dalam melakukan perencanaan keuangan, kecenderungan dalam membuat target keuangan untuk hari tua, dan kesadaran untuk membuat simpanan darurat. Peneliti menemukan bahwa kecenderungan dalam melakukan perencanaan mampu meningkatkan perilaku individu pada kegiatan yang berorientasi pada masa depan, seperti kecenderungan dalam membuat target keuangan untuk hari tua dan kesadaran dalam membuat simpanan darurat. Hasil penelitian ini mendukung adanya pengajaran soft skill,

¹⁴ [Http://etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id) Agus Puji Widodo C K, *Jenis Kelamin (Gender), Usia, Tingkat Pendapatan, Pekerjaan, Literasi Keuangan, Preferensi Risiko Investasi*, Yogyakarta, (Tesis. Perpustakaan Pusat UGM).2015.

seperti kemampuan dalam melakukan perencanaan daripada hanya meningkatkan pengetahuan keuangan semata.¹⁵

3. Frischa Anggasari, (Tesis), *inklusi dan literasi keuangan di tengah masyarakat (studi tentang implementasi program inklusi dan literasi keuangan di desa bejiharjo, kabupaten gunung kidul, daerah istimewa yogyakarta*). S2 pembangunan sosial dan kesejahteraan UGM, penerbit, perpustakaan pusat UGM, Yogyakarta tahun, 2016

Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan program Otoritas Jasa Keuangan untuk mengatasi rendahnya akses masyarakat di pedesaan terhadap layanan jasa keuangan formal. Program ini bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan formal, salah satunya melalui program Laku Pandai. Program literasi dan inklusi keuangan ini dipandang ideal untuk diterapkan pada masyarakat di pedesaan dengan tujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Disisi lain selama ini masyarakat telah mampu bertahan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga nilai-nilai tradisional berdampingan dengan nilai-nilai modern melalui program literasi keuangan. Implementasi program dan kontradiksi antara nilai - nilai modern yang dibawa oleh pemerintah dengan nilai- nilai tradisional yang selama ini dianut oleh masyarakat menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di kawasan pedesaan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Informan dari penelitian ini adalah masyarakat desa Bejiharjo yang mengikuti program pelatihan pengelolaan keuangan, serta para pelaku dalam program inklusi dan literasi keuangan di desa Bejiharjo. Tujuan dari penelitian ini untuk

¹⁵ Danes Quirira O. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.* (Tesis, S2 Sains Manajemen, Perpustakaan Pusat UGM, 2016)

mengetahui pola-pola pengelolaan keuangan yang ada di tengah masyarakat serta jalannya program inklusi dan literasi keuangan di desa Bejiharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dengan mengikuti kegiatan secara langsung, dari sumber tertulis dan dokumentasi. Selama ini masyarakat memiliki nilai-nilai tradisional yang menjadi jaring pengaman mereka, disisi lain literasi dan inklusi keuangan menyodorkan nilai-nilai modern pada masyarakat tradisional. Implementasi program literasi dan inklusi keuangan di desa Bejiharjo hanya menjadi sarana untuk lembaga keuangan formal merekrut nasabah baru di pedesaan, masyarakat pedesaan yang selama ini masuk dalam kategori unbanked menjadi obyek dari program literasi dan inklusi keuangan. Program ini belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat di pedesaan yang sebenarnya. Sehingga tujuan dari program ini untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat di pedesaan melalui program literasi dan inklusi keuangan belum berjalan dengan semestinya, dan melalui program ini digunakan sektor lembaga keuangan formal untuk mendapatkan nasabah baru di pedesaan.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini lebih menekankan pada delapan variabel yang menjadi bahan pertimbangan variabel yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah, Agus Fuji Widodo, menggunakan variabel pekerjaan dan resiko investasi berbeda dengan penelitian literasi keuangan yang tidak memakai indikator tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian Agus Fuji Widodo, adalah data primer dengan menyebarkan

¹⁶ Frischa Anggasari, *Inklusi Dan Literasi Keuangan di Tengah Masyarakat (Studi tentang Implementasi Program Inklusi dan Literasi Keuangan di Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. (Tesis, S2 pembangunan sosial dan kesejahteraan UGM, Perpustakaan Pusat UGM, 2016)

kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu: faktor demografi, faktor literasi keuangan dan faktor preferensi risiko investasi. Penelitian ini menggunakan variabel demografi yang terdiri dari jenis kelamin (x1), usia (x2), tingkat pendapatan (x3), pekerjaan (x4) dan literasi keuangan (x5) sebagai variabel independen dan variabel preferensi risiko investasi (y) sebagai variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metoda regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel sedangkan peneliti menggunakan 8 variabel yang menjadi penelitian.

Sedangkan penelitian selanjutnya Danes Quirira, tentang Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. Yang dilakukan di Universitas Gajah Mada Djogjakarta Pada penelitian ini, Danes Quirira, meneliti hubungan antara literasi keuangan dengan kecenderungan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan, efikasi diri dalam berinvestasi, penggunaan produk investasi, kecenderungan dalam membuat target keuangan untuk hari tua, dan kesadaran untuk membuat simpanan darurat. Perbedaan penelitian dengan penelitian kali ini adaah pada penekanan objek penelitian Danes Quirira, lebih menekankan pada aspek investasi dan menggunakan rsoneden masyarakat, bukan hanya sekedar mahasiswa. Danes Quirira tidak memakai anova untuk menganalisis hasil data yang didapatkan dilapangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan, Frischa Anggasari, tentang inklusi dan literasi keuangan di tengah masyarakat (studi tentang implementasi program inklusi dan literasi keuangan di desa bejiharjo, kabupaten gunung kidul, daerah istimewa yogyakarta). tahun, 2016 penelitian Frischa Anggasari adalah masyarakat desa Bejiharjo yang mengikuti program pelatihan pengelolaan keuangan, serta para pelaku dalam program inklusi dan literasi keuangan di desa Bejiharjo.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola-pola pengelolaan keuangan yang ada di tengah masyarakat serta jalannya program inklusi dan literasi keuangan di desa Bejiharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dengan mengikuti kegiatan secara langsung, dari sumber tertulis dan dokumentasi. Penelitian ini jelas berbeda dari metode data penelitian karena Frischa Anggasari, menggunakan penelitian kualitatif bukan kuantitatif. Dengan responden masyarakat desa Bejiharjo bukan mahasiswa seperti yang dilakukan peneliti kali ini.

Selain itu juga penelitian lain, yang dilakukan oleh Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal, yakni *Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE Musi* (STIE Musi Palembang, Indonesia). *Journal.Uny. Ekonomi dan Bisnis Vol.7 Tahun 2015* Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE Musi itu. Aspek yang diteliti adalah: pengetahuan tentang keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi, dan investasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengisi Kartu Rencana Studi STIE Musi di semester I tahun akademik 2012/2013. Responden pada penelitian ini sebanyak 305. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa untuk keputusan keuangan berdasarkan pendapat pribadi, dalam beberapa hal mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan risiko yang lebih tinggi dari deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, responden tidak mengerti asuransi jiwa.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mendeskripsikan secara tingkat literasi finansial personal tanpa

memperhatikan latar belakang secara demografi responden. Penelitian ini juga tidak melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi literasi finansial serta tidak memperhatikan financial behavior yang berhubungan dengan *financial literacy*. Untuk itu bagi peneliti lain diharapkan lebih memperhatikan faktor demografi dan faktor penentu yang lain yang diduga berpengaruh pada tingkat literasi personal.¹⁷

Selain itu juga penelitian lain, yang dilakukan oleh Farah Margaretha, Reza Arief Pambudhi tentang Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 1, Maret 2015. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan sebanyak 625 kuesioner dan hanya 584 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA. Tingkat literasi keuangan adalah 48,91% berada dalam kategori rendah. Hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang personal finance khususnya dalam area investasi. Selain itu universitas dapat memberi pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti seluruh mahasiswa Universitas Trisakti, menggunakan metode online, menambah jumlah pertanyaan dan menambah variabel seperti pendapatan mahasiswa, kepemilikan tabungan, hutang dan pengalaman kerja mahasiswa. Kata kunci: Literasi keuangan, personal finance, jenis kelamin, usia, IPK.

¹⁷Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal, *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa Stie Musi*, Journal.uny.ac.id.2013.Hal. 132

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, tahun masuk (angkatan), IPK, tempat tinggal mahasiswa, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua akan mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 584 mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, yaitu mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi. Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan pada mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti secara keseluruhan adalah 48,91%, yang termasuk dalam kategori rendah (< 60%). Jenis kelamin, usia, IPK dan pendapatan orang tua memilikipengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Tahun masuk mahasiswa (angkatan), tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Implikasi dari hasil penelitian ini ditunjukkan kepada universitas secara umum, khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Mereka harus dapat memberikan pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswanya. Hal ini agar mahasiswa sejak dini memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi agar mereka bisa menjadi mahasiswa yang cerdas, bisa mengatur keuangan dengan baik, dan bisa memiliki kehidupan yang sejahtera serta tidak mengalami kesulitan keuangan di masa depan.¹⁸Selain itu juga penelitian lain, yang dilakukan oleh Isnurhadi, *Kajian Tingkat Literasi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus: Masyarakat Kota*

¹⁸Farah Margaretha, Reza Arief Pambudhi, *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 1, Maret 2015: 76–85

Palembang) Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Jurnal Ekonomi Manajemen Vol. 31 No. 1 Januari 2013

Penelitian ini menentukan pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat antara literasi keuangan dengan, pengetahuan seseorang terhadap muamalah di dalam Islam, Promosi oleh Perbankan Syariah, dan Promosi oleh Pemerintah. Dari tiga variabel bebas pada model hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap literasi masyarakat terhadap perbankan syariah yaitu pengetahuan individu terhadap muamalah di dalam Islam dan variabel upaya promosi yang dilakukan perbankan syariah sedangkan upaya promosi oleh pemerintah tidak berpengaruh. Secara simultan ketiga variabel bebas memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap literasi masyarakat terhadap perbankan syariah dengan $p\text{-value} = 0,000$. Keselarasan model (*model fit*) cukup baik dengan $R^2 = 0,31$.¹⁹

G. Kerangka Teori

Praktik lembaga keuangan syariah di Indonesia, menyusul terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997 dan pemberlakuan undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 serta Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang keharaman bunga bank.²⁰ Namun dibalik itu semua kehadiran lembaga keuangan syariah harus diiringi dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ekonomi Islam itu sendiri, dalam hal ini pemahaman ekonomi Islam tidak hanya cukup dengan melalui sosialisasi teknis, akan tetapi juga latar belakang dan

¹⁹Isnurha, *Kajian Tingkat Literasi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah* (Studi Kasus: Masyarakat Kota Palembang). Jurnal Ekonomi Manajemen Vol. 31 No. 1, 2013, hal. 25

²⁰Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) Hal. 5

sejarah perkembangan ekonomi yang telah dijabarkan oleh para cendekiawan Islam hingga terwujudnya konsep mekanisme operasional lembaga keuangan syariah. Kajian ini berlandaskan pemikiran bahwa penganut Islam sudah selayaknya menggunakan kegiatan perbankan pada bank syariah. Di lain pihak 80% atau lebih penduduk Indonesia menganut agama Islam sehingga perkembangan perbankan syariah yang masih belum maksimal dapat ditelusuri berbagai penyebabnya. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dasar berkaitan dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah dan mencoba mencari berbagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap literasi tersebut.

Menurut Imam Al-Ghazali seseorang harus memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Seluruh aktivitas kehidupannya termasuk ekonomi, harus dilaksanakan sesuai dengan syariah Islam. Manusia tidak boleh bersifat kikir dan juga tidak boleh bersifat boros.²¹

Dari pandangan imam Al-Ghazali ini bukan berarti sebatas pada tataran teori saja namun pada prakteknya di lapangan juga memerlukan pengawasan dari para pakar ataupun ahli dalam ekonomi Islam, karena disadari atau tidak kehidupan manusia sudah cenderung konsumtif yang berlebihan dan keadaan pasar lebih dikuasai oleh sistem kapitalis yang sudah merajalela dan mengajarkan kepada konsumtif yang berlebihan kepada masyarakat.

Ibnu Taimiyah berpandangan terkait perilaku masyarakat, menurutnya pondasi moral dan bagaimana mereka harus membawakan dirinya sesuai dengan syariah. Untuk tugas ini maka secara bersama-sama pemerintah dan ulama harus membimbing dan mendorong

²¹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Hal. 18

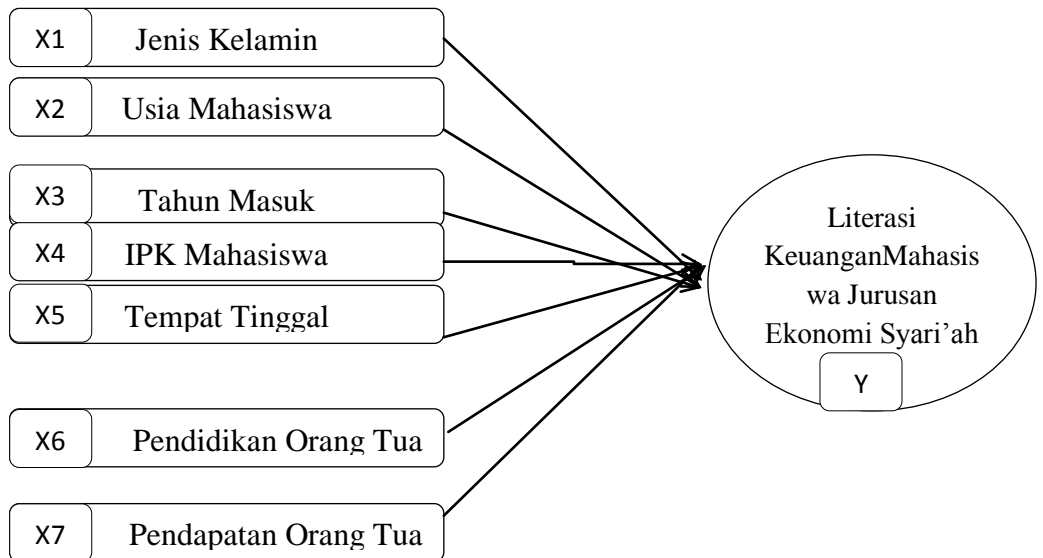
masyarakat dalam hal memahami kehidupan yang sesuai dengan syariah Islam. Ibnu Taimiyah juga mendiskusikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku ekonomi individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang didalamnya mencakup akad dan upaya menaatinya, harga yang wajar dan adil, pengawasan pasar, keuangan negara, dan peran negara dalam pemenuhan kebutuhan rakyatnya.²²

H. Kerangka Pemikiran

Masalah atau fokus kajian ini adalah tingkat literasi atau melek mahasiswa terhadap manajemen keuangan atau literasi keuangan yang mencakup penggunaan penyimpanan dan pengenalan risiko yang terkait keamanan keuangan itu sendiri. Tingkat literasi tersebut mempunyai berbagai faktor yang menyebabkan orang menjadi makin melek atau makin tidak melek terhadap keuangan. Salah satu faktor adalah informasi yang diperoleh seseorang yang masuk ke dalam dirinya yang berasal dari dunia perbakan syariah itu sendiri dan yang datangnya dari berbagai kebijakan pemerintah. Selanjutnya, faktor yang juga berperan terhadap literasi seseorang adalah berupa karakteristik daripada individu itu sendiri. Selanjutnya faktor-faktor yang diajukan dalam fokus penelitian ini selain yang di atas yaitu, usia, jenis kelamin, demografi, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, tahun masuk mahasiswa dan indeks prestasi kumulatif. Ketujuh faktor tersebut dijadikan sebagai faktor penjelas terhadap variabilitas pada tingkat literasi seseorang terhadap keuangan dan pengelolaannya. Berikut ini gambaran hubungan antar dependent dan independent variabel:

²²Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Hal 19.

Gambar. 1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa



Dari gambar di atas diasumsikan bahwa faktor-faktor yang selanjutnya disebut oleh peneliti variabel penelitian. Mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah di Kabupaten Lebak, adalah jenis kelamin, usia mahasiswa, tahun masuk mahasiswa, indeks prestasi mahasiswa, tempat tinggal mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa dan pendapatan orang tua mahasiswa. Secara simultan mempengaruhi tingkat literasi mahasiswa. Jika dilihat dari beberapa faktor yang diajukan peneliti ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian bukan hanya secara simultan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat namun juga secara farsial diasumsikan akan mempengaruhi secara signifikan. Karena literasi keuangan

berhubungan langsung dengan pemahaman, dan pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan maka peneliti mengambil fokus dikalangan mahasiswa khusus jurusan ekonomi syariah yang ada di kabupaten Lebak yang berada di dua kampus.

I. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hipotesis ini, diturunkan dari teori dan tinjauan literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.²³ Sedangkan analisis penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis ragam satu arah (*Anova*), dengan menggunakan tabel F dengan signifikansi (α) yang digunakan 0,05.²⁴

Bhushan and Medury melakukan penelitian pada tahun 2003 di India dengan 516 responden, dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki gaji dalam hal literasi keuangan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis yakni *H1: Jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Shaari, Hasan, Mohamed, and Sabri pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang dilakukan pada mahasiswa di Malaysia dengan sampel sebanyak 384, menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara literasi keuangan mahasiswa dengan usia. Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewalmenemukan bahwa usia memiliki hubungan

²³ Robert B. Burns. *Introduction to Research Methods*. 4th Edition. French Forest (NSW: Longman, 2000) hal. 106-116.

²⁴ Muhammad Firdaus. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Afliktif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, edisi kedua, 2011) Hal 147.

dengan literasi keuangan pada mahasiswa²⁵. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesisnya adalah *H2: Usia mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Shaari *et al.* pada tahun 2013 menemukan bahwa tahun mahasiswa masuk ke Universitas memiliki hubungan positif dengan literasi keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang masih junior memiliki literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa senior di perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis *H3: Tahun masuk mahasiswa (angkatan) mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Krishna *et al.* pada tahun 2010 menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK < 3 memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK > 3. Penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual (yang dianalogikan dalam nilai IPK) tetapi lebih ditentukan oleh latar belakang pendidikan. Literasi keuangan mereka pelajari dari institusi pendidikan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yakni *H4: IPK mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Keown pada tahun 2011 juga menemukan bahwa orang yang tinggal sendiri memiliki tingkat literasi keuangan personal yang lebih tinggi dibanding yang tinggal bersama pasangan ataupun orangtuanya. Hal ini disebabkan orang yang tinggal sendiri memiliki tanggung jawab untuk transaksi keuangan sehari-hari mereka dan keputusan keuangan lainnya.

²⁵Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal, *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI STIE Musi Palembang*, journal.uny.ac.id, IndonesiaPuket1stie@yahoo.com. 2014 (diakses pada 10 februari 2017)

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesisnya yakni *H5: Tempat tinggal mahasiswa mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Ansong and Gyensare pada tahun 2012 menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan ibu dari responden dengan tingkat literasi keuangan responden. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka dapat hipotesis yakni *H6: Pendidikan orang tua mem-pengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

Nidar dan Bestari pada tahun 2012 menemukan bahwa pendapatan dari orang tua merupakan faktor yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa Jawa Barat.²⁶ Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yakni *H7: Pendapatan orang tua mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.*

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, jika digambarkan hubungan antara beberapa bab maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bab I: Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian.

²⁶ Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal, *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI STIE Musi Palembang*, 2014 (diakses pada 10 februari 2017)

- b. Bab II: Kajian Pustaka atau kajian teori yang meliputi beberapa penelitian yang mengacu pada literasi keuangan syariah dan pemahaman mahasiswa muslim terhadap penggunaan jasa produk perbankan syariah.
- c. Bab III: Metode Penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian yang sesuai dengan tema penelitian yang di dapat dari hasil pengambilan data di lapangan yang telah di rencanakan. Hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris, kemudian digunakan analisis serta pemaknaan sesuai dengan metode dan pembahasan secara holistik dengan menganalisa data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.
- e. BAB V: Kesimpulan dan Saran, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.